

**POLA KEMITRAAN USAHA TANI PETANI TEBU MITRA
DENGAN PT. KEBUN TEBU MAS**Umi Kalsum¹⁾, Siti Nur Qomariyah²⁾, Vinda Sapta Kurnia³⁾¹⁾²⁾³⁾ Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah,Email : ¹⁾umikalsum9966@yahoo.co.id, ²⁾sitinurqomariyah66@gmail.com³⁾vindakyungsoo@gmail.com

©2019 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The research is aimed to analyse the partnership pattern in PT Kebun Tebu Mas and the internship farmers' revenue and expenditure. The data analysis is in the form of both qualitative and quantitative analysis based on primary and secondary data. The quantitative analysis is done using the analysis of the farmers' revenue and expenditure with R/C ratio got from each internship sugarcane farmer. The partnership pattern between the farmers with PT Kebun Tebu Mas is a subcontract partnership, in which, the farmers who want to keep the partnership with PT Kebun Tebu Mas will sign up the elongated contract each year. The production expenditure is about Rp. 32.844.755 and the revenue is about Rp. 56.707.620 which makes R/C ratio as much 1,7. The farmers' average revenue after having partnership with PT Kebun Tebu Mas is about Rp. 23.862.865/acre.

Keywords : *partnership pattern, sugarcane farmers, PT Kebun Tebu Mas*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan di PT. Kebun Tebu Mas, mengetahui biaya serta pendapatan petani mitra. Analisis data berupa analisis kuantitatif dan kualitatif berdasarkan data primer dan data skunder. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usaha tani dan pendapatan biaya usaha tani dengan R/C ratio diperoleh dari masing-masing petani tebu mitra. Pola kemitraan antara petani dengan PT. Kebun Tebu Mas adalah pola kemitraan sub kontrak, yaitu setiap tahun petani yang ingin tetap bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas akan menanda tangani perpanjangan kontrak. Biaya produksi sebesar Rp.32.844.755 dan biaya penerimaan sebesar Rp.56.707.620 sehingga diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,7. Pendapatan rata-rata petani yang diperoleh setelah bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas yaitu sebesar Rp. 23.862.865/ha

Kata Kunci : *Pola kemitraan; Petani Tebu; PT. Kebun Tebu Mas.*

PENDAHULUAN

Kemitraan adalah hubungan bisnis antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil disertai bantuan pembinaan berupa peningkatan sumberdaya manusia, peningkatan modal kerja

dan peningkatan kredit perbankan (Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, 1994, dalam Utomo, 2012).

PT. Kebun Tebu Mas Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur ini merupakan salah satu

pabrik gula yang besar dan berbasis pertanian terkait kemitraan yang terjalin antara petani dengan PT. Kebun Tebu Mas yang terletak di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Kemitraan yang terjalin antara petani dengan perusahaan menganut pola kemitraan sub kontrak, pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produsinya. dengan adanya pola kemitraan sub kontrak ini maka petani dapat memutuskan setelah kontrak selesai para petani bisa memutuskan sendiri lanjut atau berhenti bermitra dengan perusahaan. Sub kontrak yang terjalin antara petani dan perusahaan berlaku selama 1 tahun, maka tahun berikutnya para petani akan memperbarui kontrak dengan perusahaan tersebut jikalau para petani puas dengan kemitraan yang terjalin dengan PT. Kebun Tebu Mas.

Pendapatan yang diterima petani mitra lebih menguntungkan daripada petani non mitra. Pendapatan petani mitra dan non mitra memiliki nilai R/C rasio di atas 1, yang artinya pilihan petani dengan cara bermitra atau non mitra layak untuk diusahakan. petani mitra memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi daripada petani non mitra. Hal ini disebabkan penerimaan petani mitra dan non mitra jauh berbeda. Perbedaan penerimaan ini dikarenakan harga yang diterima oleh petani mitra dan non mitra berbeda. Petani mitra mendapat harga langsung dari sistem bagi hasil yang dilakukan pada kemitraan dengan pabrik gula, sedangkan petani non mitra mendapatkan harga dari tengkulak (Cahyarubin Aji, 2016).

Soekartawi (2005) dalam Gustiana (2017) mengemukakan bahwa tujuan usahatani dapat dikategorikan menjadi dua yaitu memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan pengeluaran. Konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk memperoleh keuntungan maksimum. Sedangkan konsep meminimumkan pengeluaran berarti bagaimana menekan pengeluaran produksi sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu.

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih,

yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Biaya produksi dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) biaya tetap, adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya pajak tanah, sewa tanah, penyusutan alat-alat bangunan pertanian dan bunga pinjaman, dan (2) biaya variabel, adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja (Hernanto, 1996, dalam Gustiana, 2017).

Soekartawi (2005) dalam Gustiana (2017) menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi.

Menurut Darsono (2008) dalam Sari (2011) R/C ratio merupakan metode analisis untuk mengukur keuntungan usaha dengan menggunakan ratio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan pola kemitraan usaha tani petani tebu yang terjadi di PT. Kebun Tebu Mas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan angket/ kuesioner dan wawancara kepada petani tebu kecamatan Mantup yang bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas.

Pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis kuantitatif dan kualitatif berdasarkan data primer dan skunder yang akan diperoleh dari hasil penelitian. Analisis kualitatif diuraikan secara deskriptif untuk mengetahui mekanisme kemitraan antara petani tebu di mantup dengan PT. Kebun Tebu Mas. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usaha tani, pendapatan biaya usaha dan R/C ratio

Menurut Soekartawi (1995) dalam Gustiana (2017), pendapatan usahatani dapat

dirumuskan sebagai berikut : $\pi = TR - TC$. Untuk menilai efisiensi usahatani dirumuskan sebagai berikut : Efisiensi usaha tani tebu = R/C .

Pengambilan jumlah sampel dilakukan secara random, menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 15%. Sehingga dari 84 populasi petani mitra PT. Kebun Tebu Mas, besar sampelnya sebanyak 29 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan

Proses produksi pada PT. Kebun Tebu Mas sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku, yaitu tebu. Sebagai bahan baku utama, pengelolaan ketersediaan tebu menjadi tugas utama bagi manajemen perusahaan, oleh karena itu para pegawai diberikan tugas untuk menarik minat para petani untuk bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas. Pola kemitraan yang terjadi antara petani dengan PT. Kebun Tebu Mas adalah proses kemitraan Sub kontrak.

Dalam proses kemitraan yang terjadi antara petani dengan perusahaan, karyiawan ditugaskan untuk memberikan pembinaan kepada petani mitra, pembinaan tersebut adalah : melakukan koordinasi dalam pembinaan dalam proses tanam sampai pada proses panen kepada petani yang baru bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas, memberi informasi terkait bagaimana cara pemupukan dan cara memberantas hama bagi petani mitra, dan melayani para petani jika para petani membutuhkan.

Biaya Usahatani dan Pendapatan Petani

Biaya usaha tani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk satu kali proses produksi budidaya tebu. Komponen biaya usahatani tebu meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Komponen biaya usahatani tebu petani mitra terdapat pada Tabel 1 dan pendapatan rata-rata petani mitra terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usahatani Tebu Petani Mitra PT. Kebun Tebu Mas

No.	Jumlah dan Komponen Biaya	Jumlah
1.	Biaya tetap	Rp. 12.168.996
	Sewa lahan	Rp. 7.724.138
	Sewa alat :	
	Olah lahan	Rp. 2.444.828
	Bumbun	Rp. 2.000.000
2.	Biaya Variabel	Rp. 20.675.759
	Biaya tenaga kerja	Rp. 4.457.758
	Biaya pupuk :	
	ZA	Rp. 700.000
	Ponska	Rp. 410.000
	Ametryn	Rp. 400.000
	Lindomin	Rp. 268.000
	Bromo stick	Rp. 15.000
	Amegras	Rp. 425.000
	Biaya terbang angkut	Rp. 8.400.000
	Biaya bibit	Rp. 5.600.000
	Total biaya	Rp. 32.844.755

Tabel 2. Pendapatan Rata-Rata Petani Mitra Dengan Rendemen 9.00

No	Penerimaan (P.Q)	Total Biaya (TFC+TVC)	Pendapatan ($\pi = TR - TC$)	R/C Ratio $\frac{P.Q}{TFC + TVC}$
	Rp. 856.52 x 66.207	Rp. 12.168.996 + Rp. 20.675.759	Rp. 56.707.620 - Rp. 32.844.755	$\frac{Rp. 56.707.620}{Rp. 32.844.755}$
Jumlah	Rp. 56.707.620	Rp. 32.844.755	Rp. 23.862.865	1,7

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, maka biaya produksi sebesar Rp. 32.844.755 dan biaya penerimaan sebesar Rp. 56.707.620. Pendapatan rata-rata petani yang diperoleh setelah bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas yaitu sebesar Rp. 23.862.865/ha dan diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,7 sehingga usaha tani tebu menguntungkan

SIMPULAN DAN SARAN

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Kebun Tebu Mas dengan petani adalah pola kemitraan sub kontrak yang dimana setiap tahun petani yang ingin tetap bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas akan menanda tangani perpanjangan kontrak.

Pendapatan rata-rata petani yang diperoleh setelah bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas yaitu sebesar Rp. 23.862.865/ha dan nilai R/C ratio usahatani tebu mitra PT. Kebun Tebu Mas dinyatakan menguntungkan dengan hasil 1.7 (>1).

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyarubin, Aji. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra Dan Non Mitra PG Rejoagung Baru Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Gustiana, Emalia. 2017. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bunga mayang Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Sari, Rani P. 2011. Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Chip Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Mocaf (Modified Cassava Flour) Di Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Utomo, Fajar. 2012. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel Di Agro Farm Desa Ciherang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.